OPTIMALISASI PENDIDIKAN SENI RUPA DALAM PENGEMBANGAN KUALITAS SDM YANG KREATIF

(Makalah disampaikan dalam forum Seniman Pendidikan Seni dalam rangka penringatan Ulang Tahun ke 33 PSRK FPBS IKIP Padang, 7 Desember 1996 di Batusangkar)

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
DITERIMA TGL. : 30 JUL 1997
SUMBER / HARGA : H 1
KOLEKSI : K
NO. INVENTARIS : 1437/K/97-0,(2)
KLASIFIKASI : 707 MIS O

Drs. Miswanto, M.Pd.
Staf Pengajar FPBS IKIP Padang

PANITIA SEMINAR PENDIDIKAN SENI
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
IKIP PADANG
Desember 1996

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

PENDIDIKAN SENI RUPA DALAM PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA YANG KREATIF

A. Pendahuluan

Ada tiga jenis sumber daya yang merupakan penopang utama pembangunan. Ketiga sumber daya tersebut adalah (1) sumber daya alam, (2) sumber daya manusia, dan (3) sumber daya buatan. Sumber daya alam berkaitan dengan potensi alam, seperti air, tanah dan udara serta potensi lain yang ada di dalamnya. Sumber daya manusia (SDM) berkaitan dengan potensi yang melekat pada manusia, seperti tingkat kecerdasan, sikap, kemauan, kreativitas, serta tingkat penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Sedangkan sumber daya buatan menyangkut sumber-sumber yang dibuat oleh manusia untuk memudahkan atau memfasilitasi kehidupan, seperti sarana dan prasarana, jalan, gedung, alat transportasi, serta piranti lunak (*software*) dan piranti keras (*hardware*).

Sumber daya alam merupakan keunggulan komperatif, yang dimiliki suatu bangsa dalam membangun. Keunggulan ini, antar wilayah, antar daerah, atau antar negara berbeda-beda. Sumber daya ini baru memberi manfaat optimal apabila diolah, dikombinasikan dan diintegrasikan dengan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Kualitas SDM dalam artian yang luas, baik menyangkut penguasaan teknologi, ilmu pengetahuan, manajemen, sikap dan unsur-unsur insaniah lainnya. Kalitas SDM yang demikian ini merupakan keunggulan

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG

kompetitif. Jadi, keunggulan komperatif akan memberikan makna dan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kehidupan apabila ditopang dengan keunggulan kompetitif yang andal.

Sumber daya manusia yang merupakan keunggulan kompetitif, perlu terus ditingkatkan dan dikembangkan kualitasnya. Apabila tidak, maka akan berdampak sebagai beban pembangunan, bukan sebagai penopang. Untuk itu, pendidikan amat memegang peranan dalam meningkatkan dan mengembangkan SDM yang berkualitas. Menurut Makagiansar (1992) pendidikan memiliki hubungan fungsional dengan peningkatan kualitas dan pengembangan SDM. Artinya, bahwa upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia tidak dapat dipisahkan dengan upaya peningkatan kualitas pendidikan. Berdasarkan pemikiran ini, maka titik berat pembangunan di sektor pendidikan mulai Pelita Keempat diletakkan pada upaya peningkatan kualitas pada setiap jenis dan jenjang pendidikan, di samping upaya pemerataan pendidikan.

Pendidikan dipandang sebagai dimensi yang luas dan komprehensif, baik ditinjau dari bentuknya; formal, informal, maupun non-formal. Ataupun ditinjau dari tempatnya, pendidikan sekolah, dan pendidikan luar sekolah. Demikian juga, dari sudut disiplin keilmuannya, baik pendidikan sains, ilmu pengetahuan sosial, teknik, humaniora, seni, dan disiplin lainnya. Keseluruhannya merupakan wahana pengejawentahan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Pertanyaan yang muncul adalah bagaimanakah mengoptimalisasikan masing-masing disiplin keilmuan? Bagaimana mengoptimalisasi pendidikan seni rupa dalam upaya peningkatan dan pengembangan kualitas sumber daya manusia yang kreatif? Pertanyaan inilah yang akan coba dijawab dalam makalah ini.

Untuk itu diharapkan makalah ini dapat memberikan gambaran tentang optimalisasi pendidikan seni rupa dalam peningkatan dan pengembangan kualitas sumber daya manusia yang kreatif.

B. Selintas Konsepsi Kreativitas

Memang belum banyak referensi yang mengkaji tentang kreativitas. Akan tetapi berbagai forum ilmiah, dewasa ini telah mulsi banyak yang tertarik membahas ikhwal kreativitas. Hal ini menunjukkan trend bahwa kreativitas mulai mendapat perhatian, terutama bila dikaitkan dengan tuntutan dan tantangan di era globalisasi, era informasi, atau bahkan menghadapi persaingan era pasar bebas. Berbagai manuver-manuver kreatif perlu dilakukan, untuk menyiapkan SDM andal yang mampu bersaing.

Konsepsi kreatif dapat ditinjau dari perspektif yang luas maupun perspektif yang sempit. Munandar (1988 : 1) meninjau dari perspektif yang luas, yang meliputi (1) kreativitas sebagai kepribadian, (2) kreativitas sebagai proses, (3) kerativitas sebagai produk, dan (4) faktor-faktor yang mendorong kreativitas.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN IKIP PADANG

Kreativitas sebagai kepribadian menurut De Francesco (1958, Vincent Lanier (1969), Lowenfeld (1982), Nunally (1972) dan Mc.Grath (1964) dapat dibedakan sebagai potensi, cara berpikir, sikap dan prilaku, serta ciri-ciri kepribadian. Sebagai potensi, menurut Francesco kreativitas ada pada setiap manusia. Atau dengan kata lain semua manusia potensial menjadi orang kreatif, dalam beberapa tingkatan dan beberapa cara. Bahkan menurut Lanier bahwa potensi kreatif ada pada setiap sel saraf manusia. Persoalannya adalah bagaimana mengembangkan potensi tersebut? Selanjutnya, kreativitas sebagai cara berpikir dilontarkan oleh Lowenfeld (1982). Menurutnya, kreativitas yang paling nyata terdapat pada kategori berpikir *divergen* atau berpikir alternatif. Berpikir kreatif melalui tahapan *"preparation, incubation,* dan *illumination"* (tanggapan, pengendapan, dan pemunculan sejumlah alternatif). Kemudian kreativitas sebagai sikap dikemukakan beberapa ahli, yaitu sebagai predisposisi untuk bereaksi secara positif atau negatif terhadap perilaku kreatif. Dalam kaitan ini sikap diartikan, predisposisi untuk bereaksi dalam berbagai tingkatan terhadap suatu objek, ide, peristiwa, atau orang (Nurnally, 1972).

Kreativitas sebagai proses, disorot oleh Hurlock (dalam Munandar, 1988) kreativitas adalah proses yang menghasilkan sesuatu yang baru, baik baru dalam artian gagasan, atupun objek berupa bentuk dua dan tiga dimensi. Sedangkan Hofstein dan Lunetta (1982)

kreativitas adalah kemampuan untuk mengkobinasikan ide-ide, benda-benda, teknik, atau pendekatan baru sehingga menghasilkan cara dan bentuk baru. Kedua pendapat ini melihat dari sudut proses dan sudut produk.

Berikutnya, jika kreativitas dipandang sebagai proses maka ada sejumlah faktor yang mempengaruhi proses tersebut. Menurut Lowenfeld (1982) faktor yang mempengaruhi kreativitas mencakup lingkungan fisik, psikologis, nilai sosial yang berlaku, kepribadian, dan sikap. Dengan demikian kreativitas dapat diartikan sebagai potensi, proses, produk baru yang merupakan hasil dari kombinasi ide, bentuk, teknik dan pendekatan tertentu.

Berangkat dari pengertian kreativitas yang dikemukakan di atas, Randall dan Connant (1963) mengemukakan karakteristik (ciri-ciri spesifik) kreatif sebagai berikut :

1. Mampu mengekspresikan ide-ide dalam bentuk dua dan tiga dimensi,
2. Suka bereksperimen dengan ide-ide, bahan-bahan dan alat-alat,
3. Mampu mengekspresikan simbol-simbol abstrak sebagaimana mengekspresikan simbol-simbol realis,
4. Mampu bekerja kreatif,
5. Senang dengan proses sebagaimana senang dengan hasil belajar,
6. Memiliki minat terhadap aktivitas seni yang meliputi pertimbangan-pertimbangan nilai personal dan cara-

MILIK UPT PERPUSTAKAAN IKIP PADANG

cara yang unik.

Ciri-ciri yang dikemukakan oleh Randall dan Connant di atas, lebih banyak mengacu kepada ciri-ciri kreativitas dalam pendidikan seni rupa.

C. Selintas Konsepsi Pendidikan Seni Rupa

Pendidikan seni rupa menurut Lanier (1969) adalah pendidikan yang menggunakan seni rupa *(visual art)* sebagai subjek matter. Ada beberapa faedah pendidikan ini diintegrasikan pada kurikulum sekolah dan diberikan kepada siswa, diantaranya (1) memberikan pengalaman yang berharga, (2) sebagai bagian penting dari kebudayaan manusia, dan (3) memberikan sumbangan pada perkembangan individu.

Pengembangan individu oleh Francesco (1958) diidentifikasikan menjadi beberapa dimensi. Dimensi-dimensi tersebut meliputi pengembangan mental, emosional, kreativitas, estetika, apresiasi, sosial, dan fisik. Keseluruhan dimensi ini secara terakumulasi menjadi bagian penting dalam kehidupan seseorang. Tidak saja aspek intelektual yang perlu dikembangkan, tetapi juga aspek yang berkaitan dengan emosional dan ekspresi. Dengan demikian pendidikan seni rupa memiliki landasan rasionel yang kuat sebagai bagian pendidikan secara keseluruhan yang diberikan di sekolah, baik sekolah kejuruan maupun sekolah umum.

Sekolah kejuruan dan umum, oleh Eisener (1972) hanya dibedakan dari sudut pandang justifikasi. Untuk sekolah kejuruan memiliki justifikasi yang

diorientasikan kepada penguasaan materi atau kualifikasi penguasaan seni rupa. Sedangkan di sekolah umum diorientasikan kepada upaya membantu pendewasaan siswa bersama dengan bidang studi yang lain. Yang membedakan adalah nuansa orientasi, prinsipnya relatif sama.

Pendidikan kejuruan seni rupa diberikan pada pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan menengah kejuruan seni rupa dibedakan SMSR dan SMIK. Sedangkan di pendidikan tinggi dibedakan seni rupa IKIP, ITB, dan ISI. Semua memiliki tekanan yang berbeda-beda. SMSR dan SMIK mengacu pada kualifikasi tenaga kesenirupaan dan seni kerajinan pada tingkat menengah. Seni rupa ITB dan ISI mengacu kepada kualifikasi spesialisasi juga diorientasikan kepada tenaga kependidikan. Hal ini sebagaimana yang dicanangkan dalam kurikulum Pendidikan Seni Rupa di IKIP Padang, yang mulai diberlakukan pada tahun akademik 1993/1994.

D. Optimalisasi Pendidikan Seni Rupa dalam Pengembangan Kreativitas.

Sebagaimana yang dikemukakan di depan bahwa sumber daya manusia merupakan sumber insani yang potensial untuk dikembangkan. Potensi mencakup dimensi yang amat luas, dan salah satu diantaranya adalah kreativitas. Oleh karena itu menurut beberapa ahli bahwa potensi kreatif dalam beberapa tingkatan dan beberapa cara dapat dikembangkan, maka persoalan yang menarik adalah

bagaimanakah mengembangkan kreativitas tersebut? Bagaimanakah mengoptimalisasikan pendidikan seni rupa dalam pengembangan kreativitas?

Apabila ditelaah lebih jauh, apa yang dikemukakan De Francesco (1958) menunjukkan bahwa pendidikan seni rupa memiliki sumbangan pada pengembangan kreativitas siswa. Kreativitas ini ditunjukkan dengan upaya memvisualisasikan ide-ide dengan bahan-bahan *(materials)* yang baru atau dengan teknik-teknik yang baru sesuai tingkat perkembangannya. Apa yang digagas, apa yang dirasa dan diresapi, apa yang ditanggapi dimunculkan dalam bentuk karya-karya (bahasa rupa), gambar, lukisan, dan atau patung. Bahkan kelebihan bahasa rupa *(visual language)* ini mengungkapkan apa yang tidak dapat diungkapkan oleh bahasa lisan *(oral language)* dan tulisan *(writting language)*. Bentuk apapun yang diciptakan siswa adalah saran komunikasi kreatif. Ada sesuatu yang ingin disampaikan melalui sarana komunikasi tersebut secara kreatif.

Selanjutnya Lanier (1969) dalam kajiannya tentang pendidikan seni mengemukakan, bahwa:

1. Semua anak mampu berkembang melalui pengalaman seni, bukan hanya anak yang berbakat saja,
2. Kreativitas dapat ditanamkan dan dikembangkan serta dipelihara melalui pengalaman seni *(art experience)*,
3. Pengalaman seni dapat mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, terutama yang berkaitan dengan aktivitas visual, *(art activity)*,

MILIK UPT PERPUSTAKAAN IKIP PADANG

4. Pengalaman seni dapat mengembangkan kepercayaan diri *(self confidence)* dan mengungkapkan emosi *(emotional axpression)*.

Kajian di atas lebih mengacu kepada pendidikan seni rupa di sekolah umum, mulai dari pendidikan pra-sekolah, pendidikan dasar (SD, SLTP), dan pendidikan menengah. Apakah selalu pendidikan seni rupa menuntut aktivitas kreatif? Agaknya De Francesco perlu dirujuk, "pengalaman seni senantiasa mempertimbangkan aktivitas kreatif". Dalam kaitan ini, aktivitas seni bukan sesuatu yang dipaksa, melainkan sesuatu yang muncul karena kesadaran. Ini menunjukan faktor dari dalam diri *(intern)* individu merupakan faktor yang amat penting.

Prof. Ibenzani Usman, (1995) dalam pidato pengukuhan guru besar mensinyalir masalah kreativitas. Apabila anak didik ketika dibangku sekolah memperoleh pendidikan seni rupa dengan benar, maka kelak ketika ia menjadi sarjana akan menjadi sarjana yang keratif. Oleh karena pendidikan seni rupa, memberikan bekal untuk itu. Pengalaman berkesenian memberikan kontribusi dalam menciptakan orang-orang kreatif. Hal ini telah diungkapkan oleh Komisi Pendidikan di Amerika Serikat lebih kurang satu abad yang lalu. Komisi pendidikan tersebut, mengidentifikasi sejumlah potensi pendidikan seni rupa, yang salah satunya adalah kreativitas dan kreativitas ini menjadi *center point*, dari identifikasi potensi-potensi tersebut. Kemudian Zahri Jas (1988) juga mengemukakan ikhwal kaitan pendidikan seni rupa

dengan kreativitas. Dalam makalah "Pendidikan seni rupa sebagai pendidikan kreatif" secara jelas mengungkapkan tentang sumbangan pendidikan seni rupa terhadap pengembangan kreativitas.

Selanjutnya sumbangan pendidikan seni rupa pada pendidikan kejuruan, baik menengah maupun perguruan tinggi akan lebih nyata. Hal ini dapat dijelaskan bahwa di pendidikan menengah kejuruan seni rupa siswa dihadapkan dengan materi pendidikan seni rupa sebagai materi pokok. Frekuensi keterlibatan dengan tugas-tugas berolah seni, sehingga peluang bereksperimen dengan ide-ide baru, bahan-bahan baru, dan teknik-teknik baru lebih besar. Mereka memiliki *target goals* untuk melahirkan bentuk-bentuk baru, baik dalam wujud dua atau tiga dimensi.

Di SMIK misalnya, siswa dituntut untuk dapat merancang desain-desain yang tidak hanya *feaseable* untuk diproduksi tetapi juga *feaseable* untuk dipasarkan dan diproduksi secara masa *(mass production)*. Untuk sampai ke sana, sudah barang tentu dituntut kreativitas yang andal. Para siswa dilatih untuk senantiasa berpikir kreatif, mencari peluang-peluang yang mungkin dapat dikembangkan. Oleh karena itu berpikir divergen amat dituntut di SMIK, di samping tentunya skill dan penguasaan teknik untuk membantu mewujudkan gagasan-gagasannya.

Demikian juga di SMSR. Para siswa dituntut bersikap kreatif. Dihadapannya terbentang sejumlah

persoalan-persoalan yang menuntut dipecahkan secara visual dan kreatif. Sejumlah tugas harus diselesaikan dalam waktu yang ditentukan. Hal ini melatih siswa untuk berpikir dan berperilaku kreatif, tepat dan cepat.

Untuk mengoptimalisasikan pendidikan seni rupa, baik pada sekolah umum maupun kejuruan, dalam pengembangan kreativitas sudah barang tentu dituntut pendidik-pendidik yang kreatif pula. Kreatif dalam hal berolah seni rupa, pencarian dan penguasaan pengetahuan yang relevan, dan kreatif menggunakan berbagai pendekatan dalam pengajaran. Freancesco (1958), Lanier (1969), Zahri Jas (1993), dan Miswanto (1994) menjelaskan bahwa pendekatan yang berpeluang meningkatkan dan mengembangkan kreativitas siswa adalah pendekatan *Core teaching* dan pendekatan *Free expression.*

Pendekatan *core teaching* adalah pendekatan yang menekankan kepada pemberian kesempatan siswa untuk mengungkapkan masalah-masalah individual, sosial, lingkungan hidup yang mereka hadapi dalam bentuk visual. Bentuk-bentuk visual merupakan pemecahan masalah *(problem solving)* menurut versi masing-masing siswa. Sementara peran guru, lebih bersifat mengarahkan, memberikan stimuli, dan membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam memilih apa yang hendak diungkapkan, dan bagaimana mengungkapkannya.

Kemudian pendekatan *free expression* adalah

pendekatan yang menempatkan kebebasan aktivitas siswa secara dominan. Siswa diberi kebebasan berekspresi sesuai dengan visi dan kemampuan masing-masing. Peran guru sebagai penyelia (*supervisor*) dan sedikit mengarahkan. Pendekatan ini lebih berorientasi pada aktivitas siswa *(student oriented)*.

Pendeknya, optimalisasi pendidikan seni rupa tersebut di atas dapat dicapai, manakala pendidik memiliki komitmen yang sungguh-sungguh, dengan segala perangkat materi, alat, dan penguasaan pendekatan yang memadai. Selain itu juga kemampuan guru menciptakan situasi yang kondusif bagi perkembangan kreativitas siswa.

E. Penutup

Uraian yang dikemukakan di atas, menunjukkan secara eksplisit bahwa pendidikan seni rupa memiliki kontribusi terhadap pengembangan sumber daya manusia yang kreatif. Hal ini tidak saja pada pendidikan seni rupa di sekolah kejuruan saja, melainkan juga di sekolah umum. Kreatif dalam pengertian yang luas, tidak hanya menyangkut produk, melainkan juga menyangkut potensi (bakat kepribadian, cara berpikir, sikap dan perilaku kreatif), proses dan faktor-faktor yang mendorong kreatif. Oleh karena itu kreatif mencakup gagasan, objek, amupun aktivitas tertentu. Ia bisa merupakan kombinasi gagasan, bahan, alat, dan teknik untuk melahirkan sesuatu yang baru.

Kontribusi yang diberikan pendidikan seni rupa

MILIK UPT IKIP PADANG

belum optimal sebagaimana yang seharusnya. Masih ada kesenjangan (*gab*) antara kenyataan dengan harapan, antara yang terjadi dengan seharusnya (antara*das sein* dengan *das sollen*, antara *what is* dengan *what sould be)* untuk itu perlu adanya upaya mengoptimalisasi dengan cara mencari alternatif pendekatan-pendekatan yang lebih tepat dan fleksibel agar pendidikan seni rupa memberikan kontribusi yang optimal terhadap pengembangan sumber daya manusia yang kreatif. Hal ini mengingat, bahwa pada era globalisasi dan informasi amat dituntut manusia-manusia yang kreatif, yang berpikir divergen, dan mampu mencari terobosan-terobosan baru untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam persaingan yang semakin ketat.

1437/K/97 - Q1(2)

K/
707
MIS
Q1

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Francesco, Italo L., (1958). Art Education : Its Means and End. New York: Harper & Rowe Publisher.

Lowenfeld, V and Brittain, LW. (1982). Creative and Mental Growth. London: The MacMilan Company.

Miswanto (1994). "Pola Perekruitan Calon Seniman: Suatu Tinjauan Historis". Misi, Majalah Kebudayaan Taman Budaya Padang.

Miswanto, (1994). Pendekatan dalam Pengajaran Seni Rupa. Makalah disampaikan pada MGMP Pendidikan Seni Kotamadya Padang, 4 Januari 1994 di SMA 1 Padang.

Miswanto, (1995). "Pesan-pesan Kreatif dalam Karya Seni Rupa", Singgalang, 12 Oktober 1995.

Munandar, S.C. (1977). Creativity and Educational, Jakarta : Ditjen Dikti.

Munandar, S.C. (1988). Kreativitas Sepanjang Masa, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.

Jas, Zahri, (1989). Pendidikan Seni Rupa Sebagai Pendidikan Kreatif, Makalah disampaikan dalam forum seminar dan Konferensi Daerah I Alumni Pendidikan Seni dan Kerajinan, di Padang, 27-28 Oktober 1989.

Lanier, V. (1969). Teaching Secondary Art, Scranton International, Text Book Company.

Langer, Susanne (1957). Problem of Art, New York : Basic Books.

Usman, Ibenzani, (1994). Seni Rupa, Ilmu, dan Pendidikan. Pidato Pengukuhan Guru Besar Pendidikan Seni Rupa FPBS IKIP Padang.